

India, maka dia sekeluarga berangkat ke Jakarta, tetapi karena lama menunggu kesempatan berangkat, dia bersama-sama dengan pelukis lain mendirikan Gabungan Pelukis Indonesia (GPI) di kompleks Taman Siswa Kemayoran, Jakarta. Sudarso juga ikut di situ, karena setelah Affandi berangkat ke Jakarta, dia juga kembali ke rumah mertuanya di Pisangan.

Setelah Affandi berangkat, Sudarso mengikuti saran Sutan Sjahrir pindah ke Bali dan hidup melukis di sana. Bukankah banyak pelukis asing yang tinggal dan hidup di Bali? Tetapi ketika Hendra Gunawan dkk. mendirikan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), Darso dipanggil untuk mengajar praktek. Sudarso kembali ke Yogyakarta tinggal di sebuah rumah di jalan Sentulrejo, hampir berhadapan dengan rumah yang ditinggali oleh Hendra Gunawan yang dijadikannya semacam asrama buat para pelukis muda di bawah payung "Pelukis Rakyat". Sudarso yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal senilukis itu, membimbing para mahasiswa ASRI dalam praktek melukis bersama Affandi. Bahkan Sudarso lebih tekun, dia terus mengajar di ASRI, sedangkan Affandi lebih mementingkan berkarya. Bukan artinya Sudarso di samping mengajar tidak melukis. Dia tetap melukis dengan tekun. Sering ikut dalam berbagai pameran di berbagai kota. Darso juga pernah mengajar di AKABRI ketika kesenian dijadikan kurikulum oleh Gubernur AKABRI Letjen A. Tahir.

Prestasinya dalam senilukis menyebabkan bekas pengantar susu itu berkenalan dengan orang-orang yang kemudian menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, seperti Presiden Sukarno, Wakil Presiden Adam Malik, Letjen Ahmad Tahir, dll. Pada suatu kali ketika dia keluar dari istana setelah memenuhi panggilan Bung Karno bersama dengan beberapa orang pelukis lain, dia bersimplok dengan orang Belanda yang pernah mempekerjakannya sebagai kacung di Majenang pada masa sebelum perang. Bekas tuannya itu terkejut sekali melihat bekas kacungnya habis bertemu dengan kepala negara. Dia menegur Darso dan bertanya mengapa dia ada di situ, yang dijawab oleh Darso bahwa dia pelukis yang diminta datang oleh Presiden.

Sebagai pelukis, Sudarso adalah seorang realis. Mungkin karena pada waktu dia mulai belajar melukis, lukisan Affandi juga realistis. Kemudian Affandi mengalami perkembangan, lukisannya menjadi ekspresionistis, tetapi Darso tetap berpegang pada realisme yang ditekuninya dengan konsisten. Dalam hal ini ia misalnya berbeda dengan Barli yang sebagai pelukis realis, pernah kesengsrem melukis abstrak. Sebagai orang yang lugu yang tidak suka berteori (seperti Affandi juga, tetapi Affandi mempunyai wawasan yang lebih luas mungkin karena latar belakang pendidikannya yang lebih tinggi), Darso lebih percaya kepada ketajaman matanya. Kecuali pada lukisan-lukisan yang dibuatnya pada masa revolusi, lukisan-lukisan Darso umumnya memberikan rasa tenang kepada para pelihatnya. Gadis Jawa yang sedang duduk adalah yang paling banyak dia abadikan di atas kanvas, namun dengan latar warna yang berbeda-beda dan memberikan kesan yang berlainan pula. Lukisan-lukisan pemandangannya didominasi warna hijau dan biru yang memberikan rasa tenteram.

Realisme Darso dengan demikian tidak mengajak pelihatnya untuk menyadari realitas kehidupan yang sehari-harinya penuh dengan